

# **MATRA HATI KEHIDUPAN DALAM METAFORA**



**KARYA SENI**

OLEH :

**ALBERTUS CHARLES ANDRE TANAMA**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI  
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2005**

# MATRA HATI KEHIDUPAN DALAM METAFORA

PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA		
INV.	1589 / H / S / 06	
KLAS		
TERIMA	18 - 01 - 06	TTD.



KARYA SENI

OLEH :

ALBERTUS CHARLES ANDRE TANAMA

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI  
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2005

# MATRA HATI KEHIDUPAN DALAM METAFORA



**KARYA SENI**

OLEH :

**ALBERTUS CHARLES ANDRE TANAMA**

**NIM : 001 1324 021 / SG**

**Tugas Akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Rupa  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai  
salah satu syarat untuk memperoleh  
gelar sarjana dalam bidang  
Seni Rupa Murni  
2005**

Tugas Akhir Karya Seni berjudul “Matra Hati Kehidupan dalam Metafora” ini telah diterima dan disahkan oleh Tim Penguji Jurusan Seni Murni Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 27 Juli 2005



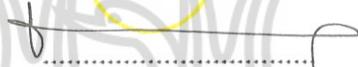
.....  
Drs. Andang Suprihadi P., M.S  
Dosen Pembimbing I / Anggota



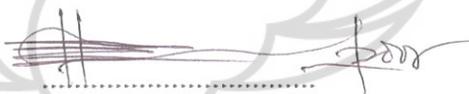
.....  
Drs. Ag. Hartono, M. Sn  
Dosen Pembimbing II / Anggota



.....  
Drs. Harry Tjahjo Surjanto, M. Hum  
Cognate / Anggota



.....  
Drs. Dendi Suwandi, M. Sn  
Ketua Program Studi Seni Rupa Murni / Anggota



.....  
Drs. Ag. Hartono, M. Sn  
Ketua Jurusan Seni Murni / Anggota



Mengetahui,  
Dekan Fakultas Seni Rupa  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

.....  
Drs. Sukarman  
NIP. 130521245

## KATA PENGANTAR

Puji syukur saya haturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat kasih-Nya dan bimbingan-Nya, sehingga laporan T.A dan konsep tertulis penciptaan karya seni tugas akhir ini dapat terwujud dengan lancar. Dengan adanya konsep tertulis yang menyertai karya-karya seni grafis dalam rangka tugas akhir ini diharapkan mampu memberikan pertanggungjawaban terhadap karya-karya yang saya buat.

Dan sebagai sebuah karya, baik karya seni grafis itu sendiri maupun karya konsep ini, tentunya ada kelebihan dan kekurangannya. Untuk itu demi kemajuannya, saya mengharapkan adanya saran, kritik dan masukan yang dapat membangun kearah yang lebih baik.

Dengan segala hormat dan kerendahan hati, saya ucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

- Bpk. Drs. Andang Suprihadi P., M.S, selaku Dosen Pembimbing I
- Bpk. Drs. Ag. Hartono, M.Sn, selaku Dosen Pembimbing II
- Bpk. Drs. Harry Tjahjo Surjanto, M.Hum selaku Cognate
- Bpk. Drs. Agus Kamal, selaku Dosen Wali
- Bpk. Drs. Dendi Suwandi, M.Sn, selaku Ketua Program Studi Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa Institut, Seni Indonesia Yogyakarta
- Bpk. Drs. Ag. Hartono, M.Sn, selaku Ketua Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

- Bpk. Dr. M. Agus Burhan, selaku Pembantu Dekan I, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
  - Bpk. Drs. Andang Supriyadi P., M.S, selaku Pembantu Dekan III, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
  - Bpk. Drs. Sukarman, Dekan Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta
  - Prof. Dr. I Made Bandem, Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta
  - Segenap Dosen Program Studi Seni Rupa Murni Institut Seni Indonesia Yogyakarta
  - Seluruh staf karyawan Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan staf UPT Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
- Dan tak lupa ucapan terima kasih setulus-tulusnya kepada orang-orang terdekat yang selalu mendukung penulis baik secara moril maupun materiil sehingga seluruh proses T.A dapat selesai dengan baik dan sesuai dengan waktu yang ditentukan. Orang-orang terdekat tersebut adalah :

Mamaku tersayang, aku menyayangimu meski aku masih banyak kekurangan; Ayahku, aku pun masih mengasihimu; Kakakku Charles Henry + Mbak Lucy dan adik-adikku tercinta, Gloria Grace Tanama & David Tanama; Simbah putriku tercinta; Pamor (Pamor Pigura) yang selalu *ready for war*, thanx a lot Dab!; Baskoro (Bask Graphien) atas disain katalognya; Dame yang selalu support doa dan memberi semangat; Sigit 'Bapak', Andi Hismanto, Mirza Al Rasyid, Ikun 'Bintang Kecil', Daniel Wisnu K., Haryo TeBe, Verry 'Retro', Endah Susanti + Agung Tito, Y.Krismanto, Y.B Cahyo, Amirul Fauzi, Sulistya

Hadi 'Joko Nomor', Pyo, A.T Sitompul serta teman-teman seangkatan Tumor Ganas yang tak dapat kusebutkan satu-persatu; Danang Hadi 'Tape', Yoyok, Maryanto, Nawangseto, Petrus (Grafis Minggiran); Om Yung Yung atas pinjaman kameranya; Bu Regina Stella, Bu Oni serta teman-teman sekerja di TK Yogya Kids; Siswa-siswa TK Yogya Kids yang lucu-lucu dan selalu menghiburku; teman-teman sekerja di Calista; Keluarga Mahasiswa Grafis Murni ISI Yogyakarta; My best friend, Eduardus Leonardo/Yoan Patung '99; Perpustakaan Yayasan Seni Cemeti; Teman-teman seperjuangan T.A (Arya Pandjalu, Sari, Irwanto 'Lentho', Dadang, Imron, dll); M.Iqbal serta KKN Panetan Crew dan kepada semua pihak dan teman-teman yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Sekali lagi, terima kasih. Semoga Tuhan selalu melimpahkan Rahmat-Nya.  
Amin.

Yogyakarta, Juni 2005

Albertus Charles Andre Tanama  
NIM : 001 1324 021/SG

## DAFTAR ISI

Halaman Judul .....	i
Halaman Sub Judul .....	ii
Halaman Pengesahan .....	iii
Kata Pengantar .....	iv
Daftar Isi .....	vii
Daftar Karya .....	viii
Bab I Pendahuluan .....	1
Bab II Latar Belakang Timbulnya Ide .....	8
Bab III Ide Penciptaan	
A. Rumusan Ide .....	12
B. Konsep Perwujudan .....	17
Bab IV Perwujudan Karya .....	20
Bab V Tinjauan Karya .....	24
Bab VI Penutup .....	79
Bab VII Daftar Pustaka .....	81
Lampiran	
A. Foto Alat dan Bahan	
B. Foto Acuan Karya	
C. Foto Diri dan Biodata	
D. Foto Poster dan Katalog Pameran	
E. Foto Suasana Pameran	
F. Foto Proses Perwujudan	

## DAFTAR KARYA

1. *My Little Angel* (2001) *relief print* 30cm x 40cm
2. *Meraih Bintang* (2001) *relief print* 30cm x 40cm
3. *Perang Batin I* (2001) *relief print* 40cm x 40cm
4. *Pieta* (2001) *relief print* 24cm x 19cm
5. *My Sacrifice I* (2002) *relief print* 40cm x 50cm
6. *My Sacrifice II* (2003) *relief print* 40cm x 50cm
7. *Brave Heart* (2003) *relief print* 8cm x 21cm x 6 panel
8. *Song of My Soul* (2003) *relief print* 30cm x 40cm
9. *Bercermin Diri Membuka Hati* (2003) *relief print* 30cm x 40cm
10. *The Advent Episode of Death* (2004) *relief print* 30cm x 40cm
11. *Diantara Dua Bisikan* (2004) *relief print* 40cm x 60cm
12. *Dialog Keresahan* (2004) *relief print* 40cm x 60cm
13. *Perang Batin II* (2004) *relief print* 30cm x 40cm
14. *Contemplate* (2004) *relief print* 20cm x 20cm
15. *Honesty* (2005) *relief print* 30cm x 40cm
16. *Stigmata* (2005) *relief print* 30cm x 40cm
17. *Melodi Kalbu* (2005) *relief print* 30cm x 40cm
18. *Hati Putih Berbisik* (2005) *relief print* 30cm x 40cm
19. *Kedamaian Hati* (2005) *relief print* 30cm x 30cm
20. *Mengarungi Hidup* (2005) *relief print* 40cm x 40cm
21. *Unhappy* (2005) *relief print* 25cm x 26cm
22. *Death of Affection* (2005) *relief print* 60,5cm x 70cm
23. *Deadly Temptation* (2005) reproduksi 50,4cm x 32cm
24. *Fear* (2005) reproduksi 40cm x 60cm
25. *The Oppressed Humanism* (2005) *relief print* 50cm x 60cm
26. *Konflik Batin* (2005) *relief print* 50cm x 60cm
27. *Trilogi Matra Hati* (2005) *relief print* 60cm x 27cm

## BAB I PENDAHULUAN



Seni merupakan salah satu dari sekian banyak hasil budaya masyarakat yang berkembang melalui berbagai tahap. Perkembangan seni membutuhkan rentang waktu yang panjang dan selalu mencerminkan sifat jaman ketika seni itu diciptakan. Adanya perkembangan dalam taraf berpikir, pola pikir dan pola hidup masyarakat sangat menentukan corak dan kekhasan suatu seni dalam masyarakat tersebut.

Perkembangan dan perjalanan seni senantiasa mengiringi perjalanan kebudayaan dan peradaban manusia. Dan sejak dilahirkan, manusia selalu berhadapan dengan realitas atau kejadian kehidupan. Dalam realitas kehidupan yang selalu berubah-ubah, jiwa dan kepribadian manusia dibentuk dan terbentuk. Seorang filosof sosial abad ke-17 yaitu Thomas Hobbes dalam bukunya yang berjudul *Leviathan* menyatakan bahwa :

Keadaan alamiah masyarakat manusia senantiasa diliputi rasa takut dan terancam bahaya kematian karena kekerasan. Dikatakannya pula bahwa kehidupan manusia selalu dalam keadaan menyendiri, miskin, penuh kekotoran dan kekerasan serta jangka waktu kehidupannya yang pendek. Apabila manusia dibiarkan menanggung nasibnya sendiri maka manusia akan menjadi korban keinginan merebut kekuasaan, sehingga sebetulnya manusia dikuasai oleh motif-motif untuk memenuhi kepentingan dirinya.<sup>1</sup>

Apa yang disampaikan Thomas Hobbes pada abad ke-17 yang lalu ternyata masih terjadi hingga sekarang. Dengan demikian setiap fenomena dalam kehidupan, baik kehidupan vertikal maupun kehidupan horizontal merupakan hal

---

<sup>1</sup> Thomas Hobbes, *Leviathan* dalam Soerjono Soekanto, Ratih Lestarini, *Fungsionalisme dan Teori Konflik dalam Perkembangan Sosiologi*, Sinar Grafika, Jakarta, 1988, h.9.

yang bisa digarap untuk menjadi suatu ide bagi seniman dalam berkesenian atau berkarya. Refleksi kehidupan inilah yang menjadikan seni dapat pula digunakan sebagai tolak ukur, kontrol sosial dan bahan perenungan bagi masyarakat terhadap pengejawantahan nilai-nilai moral, religi dan tata krama yang berlaku di masyarakat.

Karena suatu karya seni tidak tercipta dan hadir serta merta begitu saja dalam suatu kehidupan manusia. Ia terlahir sebagai hasil proses kreatif dari pengalaman batin si pencipta sebagai seorang manusia dalam memahami dan memaknai suatu peristiwa dengan rasa keindahan. Peristiwa tersebut bisa saja berupa pengalaman individu maupun kolektif. Lebih jelasnya mengenai pengalaman manusia dan bagaimana dia bersikap terhadap hal itu, maka merujuk pada perkataan Drijarkara dalam bukunya yang berjudul *Filsafat Manusia* yaitu :

Ingatlah dulu pengalaman kita yang *asli*. Disitu manusia tidak memandang badan dan jiwa : *subyek pengalamannya ialah dia – sendiri* juga. Masing-masing dari kita berkata : AKU. Dengan itu yang dimaksud *bukan badan, tetapi bukan juga jiwa*. Manusia tidak sadar tentang jiwa melainkan tentang aku! ... Dalam pengalaman dan hidup sehari-hari itu, apa yang kita lihat? Manusia mengalami diri dan barang-barang : *sebagai subyek*. Subyek, artinya : berdiri sendiri, ambil tempat (posisi) dan sikap, jadi : menghadapi. Yang dihadapi diri sendiri dan realitas. Dia menghadapi, jadi dia punya *daya*, punya *kemampuan*, yang menyatakan dia bisa itu.<sup>2</sup>

Telah jelas bahwa suatu pengalaman hidup yang dihadapi oleh seseorang mampu menciptakan suatu daya, lalu timbullah suatu kehendak dan sikap bagi dirinya. Begitu pula dengan yang dilakukan seorang seniman yang menciptakan karya sebagai salah satu sikapnya. Berbagai pengalaman dan bermacam hal yang bersentuhan dengan dirinya menimbulkan suatu daya untuk memaknai hal itu

---

<sup>2</sup> Drijarkara, *Filsafat Manusia*, Kanisius, Yogyakarta, 1969, h.10.

dengan rasa keindahan, kemudian pemaknaan suatu peristiwa dengan rasa keindahan, atau singkatnya disebut “pengalaman estetis” itu mempengaruhi proses terciptanya suatu karya seni. Untuk lebih jelasnya The Liang Gie mengulas permasalahan pengalaman estetis :

Pengalaman estetis dari seseorang adalah persoalan psikologis yang kini banyak pula dibahas dalam estetika. Problem pokok yang dipersoalkan oleh ahli-ahli pikir ialah bagaimanakah seseorang sebagai pengamat, menanggapi atau seharusnya menanggapi sesuatu benda indah atau karya seni? Orang tidak lagi membahas sifat-sifat yang merupakan kwalita dari benda estetis, melainkan juga menelaah kwalita dari pengalaman estetis itu. Terutama para ahli psikologi berusaha menguraikan dan menjelaskan secara cermat dan lengkap semua gejala mental yang berhubungan dengan karya seni. Yang diselidiki khususnya adalah berbagai dorongan batin, suasana kalbu, proses pengkhayalan, pencerapan indrawi secara terperinci yang menjadi syarat bagi terciptanya maupun dinikmatinya karya seni itu.<sup>3</sup>

Disini dapat dilihat bahwa pengalaman estetis seorang seniman bukanlah hal yang sepele, akan tetapi menjadi faktor penting, atau bahkan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari suatu karya seni. Karena fungsi karya seni antara lain adalah sebagai media komunikasi antara seniman dan khalayak atau penikmat seni. Dengan demikian, apa yang menjadi kegundahan hati atau apa yang dirasakan seniman akan momen estetis atau pengalaman estetis serta pemikiran atas nilai-nilai dapat dirasakan pula oleh orang lain yang menikmati karya seninya. Berkaitan dengan pengertian tersebut, hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Malvin Rader bahwa :

---

<sup>3</sup> The Liang Gie, *Garis Besar Estetik (Filsafat Keindahan)*, Penerbit Karya, Yogyakarta, 1976, h. 51.

“Seni adalah pengalaman dalam kemampuannya yang paling komunikatif dan bentuk yang sesuai : kumpulan dari perasaan, rasa hati (*mood*), impulsu dan perbuatan karakteristik dari makhluk hidup.”<sup>4</sup>

Pengalaman ini muncul sebagai hasil peleburan dan gesekan antara individu dan lingkungan, yang bentuknya terindikasi sebagai perjalanan batin seorang seniman atau khususnya diri pribadi dalam berhubungan dan menyikapi lingkungan dan segala problema kehidupan dengan rasa estetis. Kemudian dari pengalaman tersebut timbullah suatu motivasi dan rangsangan bagi sang seniman untuk menciptakan suatu karya seni, hingga karya yang lahir tersebut tidak lain tidak bukan adalah suatu cerminan pengamatan, pengalaman, perasaan dan pikiran sang penciptanya terhadap suatu lingkungan sekelilingnya, mulai dari keluarga sebagai lingkungan terkecil hingga dunia tempat berpijak sebagai lingkungan terbesar.

Dalam proses berkesenian atau penciptaan karya seni, seniman melalui berbagai tahapan proses. Diawali dari proses menangkap suatu obyek atau fenomena estetis, kemudian berlanjut pada proses penciptaan dan akhirnya tercipta suatu karya. Dalam menangkap obyek itulah diperlukan kepekaan dan daya kreasi dari diri senimannya.

Hal ini seperti diungkapkan oleh Soedarso, Sp :

..... sensitivitas adalah kepekaan seseorang untuk menangkap setiap rangsangan dari luar yang datang melalui panca inderanya dan menerimanya secara semestinya. Kemampuan untuk berkreasi atau mencipta, yang demikian itu lalu dihubungkan dengan kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang seniman. Mencipta adalah suatu pilihan tindakan. Sebagai suatu

---

<sup>4</sup> Malvin Rader, *A Modern Book of Esthetics*, 1934, Diterjemahkan oleh Abdul Kadir, Buku Estetika Modern, Jurnal Seni, Perpustakaan Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia, Yogyakarta, h. 407.

tindakan tidak lepas dari pilihan baik buruk. Dalam pendekatan filsafati, keindahan berhubungan dengan kebaikan.<sup>5</sup>

Karya-karya yang lahir sebagai hasil tindakan penciptanya baik disadari ataupun tidak merupakan pandangan subjektif si pencipta. Maka hal itu cenderung merupakan ungkapan perasaan terdalam dan terasa lebih pribadi. Oleh karenanya kadang nyata apapun penciptanya berusaha mencipta sesuai aslinya tetap saja terdapat sentuhan yang sifatnya khas dan pribadi (masih terdapat sudut pandang pribadi). Jacob Sumardjo, berpendapat bahwa :

Seniman itu tumbuh dalam keunikan keasliannya sendiri, dan itu tidak bisa diajarkan, tetapi harus dicari sendiri oleh sang calon seniman. Kalau dapat diajarkan, yang lahir adalah seniman akademis yang seragam dan sealiran. Dan kesenimanan tidak pernah bersifat komunal. Seniman itu individualitas, unik dan otentik.<sup>6</sup>

Dengan demikian karya seni yang diciptakan tidak hanya mengandung nilai otentik dan nilai estetis, namun juga mengandung nilai etika yang dapat dipertanggungjawabkan. Jadi seni tidak sekedar suatu hiburan atau sifat main-main tetapi juga tentang makna hidup yang paling dalam.

Kemudian untuk lebih lanjutnya bila dikaitkan dengan pencitaan karya seni T.A ini, pergesekan yang timbul dalam diri individu, baik dalam diri penulis ataupun dalam diri individu orang lain dalam menyikapi kehidupan yang terus berkembang, menimbulkan perenungan akan arti kehidupan pada diri seseorang. Dan permasalahan dalam kehidupan tersebut telah menimbulkan daya dalam diri

---

<sup>5</sup> Soedarso, Sp., *Tinjauan Seni Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni*, Saku Dayar Sana, Yogyakarta, 1990, h. 125.

<sup>6</sup> Jacob Sumardjo, *Filsafat Seni*, ITB Bandung, 2000, h.30.

untuk mengolah kedalaman hati dalam memahami hakikat kehidupan yang akhirnya menjadi inspirasi tersendiri dalam penciptaan suatu karya seni grafis.

Tema-tema tentang sebuah perasaan dalam kehidupan, seperti : kegembiraan, rasa syukur, cinta, penderitaan, penyesalan, ketidakberdayaan, krisis dalam hidup dan problematika kehidupan sehari-hari, tampaknya akan selalu menarik dan tak akan pernah habis digali menjadi karya seni. Begitu juga penulis yang dalam penciptaan karya seni T.A ini mencoba untuk mengangkatnya melalui karya seni grafis, yang tentu saja dengan interpretasi yang penulis miliki.

#### **PENEGASAN JUDUL**

Dalam penyusunan Tugas Akhir Karya Seni ini, penulis mengambil judul :

“MATRA HATI KEHIDUPAN DALAM METAFORA”

Judul “Matra Hati Kehidupan dalam Metafora” memiliki beberapa pengertian yang khas yang perlu diuraikan lebih lanjut. Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam mengartikan judul tersebut, maka perlu kiranya diberi batasan-batasan sebagai berikut :

Matra : ukuran tinggi, panjang, atau lebar; dimensi.<sup>7</sup>

Hati : sesuatu yang ada didalam tubuh manusia yang dianggap sebagai tempat segala perasaan batin dan tempat menyimpan pengertian-pengertian (perasaan-perasaan, dan sebagainya); apa yang terasa dalam batin.<sup>8</sup>

<sup>7</sup> Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Edisi II cetakan kedua, Jakarta, 1994, h. 638.

<sup>8</sup> *Ibid*, h. 344.

Kehidupan : cara (keadaan, hal) hidup.<sup>9</sup>

Metafora : pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan.<sup>10</sup>

Dari uraian diatas, penulis berupaya merepresentasikan perasaan hati dalam ruang-ruang atau dimensi kehidupan yang ada dalam diri penulis. Akumulasi dari berbagai perasaan dan perenungan terhadap realita kehidupan yang terjadi dalam diri penulis diungkapkan dalam karya seni grafis secara *metaforis*.

Dengan pendekatan bahasa *visual* yang digambarkan melalui metafora dalam karya seni ini dimaksudkan penulis bukan hanya untuk mengatasi visualisasi permasalahan yang frontal, akan tetapi juga dimaksudkan agar ‘pembaca’ atau apresian dapat berinterpretasi secara beragam.

Penulis berupaya mengekspresikan ide-ide yang didapatkan dari kenyataan yang sesungguhnya (realita) dalam berbagai perasaan hati dalam hidup, seperti : sukacita, rasa syukur, cinta, penderitaan, dukacita, penyesalan, keputusasaan, dan sebagainya. Dimana tiap-tiap unsur perasaan tersebut memiliki kedalaman makna yang beragam, tergantung dari kedalaman hati dalam memaknainya.

---

<sup>9</sup> *Ibid*, h. 351.

<sup>10</sup> *Ibid*, h. 651.